**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. ***Problem Based Learning(PBL).***
2. Hakikat *Problem Based Learning (PBL).*

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam bahasa inggris disebut *Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasikepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau openended melalui stimulus dalam belajar. Boud dan Faletti dalam Rusman (2012: h 230) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning (PBL)* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Oo-Seng Tan dalam Yunus Abidin (2014: h 159) berpendapat bahwa “*Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara fleksibel”.

Kemendikbud (2013b) dalam Yunus Abidin (2014 : h 159) memandang “*Problem Based Learning (PBL)* suatu model pembelajaran yang menentang peserta didik untuk belajar bagaimana semestinnya belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”.

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen dalam Rusmono (2012: h 74) mengatakan “dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah”.

Pendapat Donalds Woods dalam Taufiq Amir (2013c: h 13) mengatakan bahwa “*Problem Based Learning (PBL)* lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerjasama tim, dan berkomunikasi”.

Secara lebih luas, Delisle dalam Yunus Abidin (2014: h 159) menyatakan bahwa “model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar secara nyata di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik minat siswa belajar secara aktif. Siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi masalah dan menghasilkan solusi.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternative model pembelajaran yang memungkingkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL).*

1. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL).*

Menurut Yunus Abidin (2014: h 161) *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik-karakteristik sebagaiberikut:

* 1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
  2. Memastikan bahwapermasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pebelajar.
  3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
  4. Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pebelajar dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri.
  5. Menggunakan kelompok kecil, dan
  6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Menurut Tan dalam Taufik Amir (2014 : h 22) Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL*) sebagai berikut:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang di sajikan secara mengambang (iil-stuctured).
3. Masalah yang disajikan menuntut perspektif majemuk (multiple perspective). Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari materi.
4. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervaiasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi penting.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan koperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.
8. Kelebihan *Problem Based Learning (PBL)*

Beberapa kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* dikemukakan oleh Delise dalam Yunus Abidin (2014 : h 162) :

1. *Problem Based Learning (PBL)* berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa belajar secara aktif.
3. *Problem Based Learning (PBL)* mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisiplinier.
4. *Problem Based Learning (PBL)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
5. *Problem Based Learning (PBL)* mendorong tercapainya pembelajaran kolaboratif diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Taufiq Amir (2014: h 32) kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* berada di perancangan masalah. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam peroses *Problem Based Learning (PBL)* yang baik, memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Punya keaslian seperti dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi didunia nyata. Dengan demikian, pemelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
2. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan. Masalah yang dirancang dapat membangun kembali pemahaman pembelajar atas pegetahuan yang didapat sebelumnya.
3. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. masalah dalam *Problem Based Learning (PBL)* akan membuat pembelajar terdorong untuk melakukan pemikiran yang metakognitif.
4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, pembelajar akan tergugah untuk belajar dan merangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan pembelajar yang tadinya pasif bisa tertarik untuk aktif.
5. Satuan acara perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi terdapat terliputi dengan baik. *Problem Based Learning (PBL)* kaya dengan diskusi, untuk itu sasaran didapat pembelajar dengan peliputan materi yang dilakukan sendiri oleh pembelajar, saat mereka menalarnya dan melakukan aktivitas revisi.

Dari berbagai kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* penulis menyimpulkan kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* adalah:

1. mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas,
2. mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain,
3. melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri,
4. membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri.
5. Kekurangan *Problem Based Learning (PBL).*

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, PBL juga memiliki beberapa kelemahan/hambatan dalam penerapannya. Menurut Taufik Amir, (2013: h 30) Kelemahan dari pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kebanyakan sekolah tidak kondusif untuk pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam pelaksanaannya memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya.
2. Persiapan dan pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Model *Problem Based Learning (PBL)* tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar.
4. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
5. Elemen Penting *Problem Based Learning (PBL).*

Dalam menerapkan *Problem Based Learning (PBL)* ada beberapa elemen penting. Menurut Yunus Abidin (2014: h 162) Beberapa elemen penting dalam Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:

* + - 1. Situasi bermasalah disajikan pertama dan berfungsi sebagai pusat pengorganisasian dalam konteks belajar. Situasi bermasalah memiliki karakteristik umum tidak terstruktur, sering berubah dan bertambah informasinnya, tidak dapat diselesaikan dengan mudah atau hanya dengan satu rumus tertentu, dan tidak menghasilkan satu jawaban yang benar.
      2. Siswa sebagai pemecah masalah yang aktif dan guru sebagai pelatih kognitif dan metakognitif.
      3. Adannya kegiatan berbagai informasi, pengembangan pengetahuan secara mandiri oleh siswa, tantangan performa, dan tes berfikir.
      4. Digunakannya penialaian otentik baik untuk proses maupun hasil pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tidak selalu interdisiplinier tetapi selalu integratif.

1. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Sintaks *Problem Based Learning (PBL)* telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Berikut merupakan sintaks hasil perkembangan yang dilakukan atas sintaks terdahulu. Sintaks *Problem Based Learning (PBL)* hasil pengembangan yang dikembangkan oleh Dr. Yunus Abidin, M.Pd dalam bukunnya dengan judul desain sistem pembelajaran sintak tersebut di sajikan dalam gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1.** Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Fase 2: membangun struktur kerja

Fase 1 : menemukan masalah

Prapembelajaran

Fase 4 : mengumpulkan dan berbagi informasi

Fase 5 : menemukan solusi

Fase 3 : menetapkan masalah

Paska-perkembangan

Fase 7 : menyajikan solusi

Fase 6 : menentukan solusi terbaik

(Sumber: Yunus Abidin, Desain Sistem Pembelajaran. 2014: h 163)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tahapan *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

1. Prapembelajaran: Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di sebelum pembelajaran inti di mulai. Pada tahapan ini guru merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajran.
2. Fase 1: Menemukan masalah. Pada tahap ini siswa membaca masalah yang di sajikan guru secara individu. Berdasarkan hasil membaca siswa menuliskan berbagai informasi pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.
3. Fase 2: Membangun struktur kerja Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketehui dari masalah, dan ide apa yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah
4. Fase 3: Menetapkan masalah. Pada tahap ini menetapkan masalah yang dianggap paling pentig atau masalah yang dihadapi di dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertannyaan kemudian dibentuk menjadi sebuah rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah utama apa yang ada dan bagaimana memecahkan masalahnya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.
5. Fase 4: Mengumpulkan informasi. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah siswa peroleh secara individu, selanjutnya siswa berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.
6. Fase 5: Merumuskan solusi. pada tahap ini siswa secara kelompok mencoba merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian di tampung oleh seorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.
7. Fase 6: Menentukan solusi terbaik. Pada tahap ini siswa menimbang berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelummya.
8. Fase 7: Menyajikan solusi. Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjannya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan di moderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.
9. Pascapembelajaran. Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solisi secara teoritis yang telah ada.
10. **Percaya Diri.**
11. Pengertian Percaya Diri.

“Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu” (Inge Pudjiastuti A, 2010: h 40). Pendapat lain disampaikan oleh Hambly (1995: h 3) sebagaimana dikutip oleh Syaifullah (2010: h 49) bahwa “percaya diri merupakan keyakinan yang kuat dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan”. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Fatimah (2008: h 149) bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

“Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi” (Surya, 2007: h 56).

“Percaya diri pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah. Selain guru, orangtua juga ikut bertanggungjawab dalam usaha memunculkan rasa percaya diri siswa” (Jalaluddin Rakhmat, 2000: h 100). Keduanya harus dapat menciptakan kondisi belajar baik di sekolah maupun di rumah yang mampu mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas yang memungkinkan bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, siswa akan merasa dianggap ada karena memiliki tugas dan berperan khusus ketika melakukan tugasnya. “Di sekolah, percaya diri siswa dapat dikembangkan dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran” (Das Salirawati, 2012: h 219)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dilihat bahwa komponen utama dalam sikap percaya diri adalah sebuah keyakinan yang kuat tentang kemampuan dirinya dan penilaian positif terhadap segala hal. Keyakinan dan penilaian positif mampu mendorong individu untuk tampil dan berperilaku terarah sehingga individu tidak memiliki perasaan ragu maupun takut dalam menghadapi permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan kuat dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga ia dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh siswa karena rasa percaya diri itulah yang mendorong siswa untuk dapat menghadapi situasi pembelajaran dengan pikiran jernih sehingga siswa tidak terpuruk pada perasaan rendah diri yang dapat menghambatnya dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran .

1. Ciri-ciri Percaya Diri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat dalam setiap tindakan dan sikap yang ia lakukan. Fatimah (2008: h 149-150) menyebutkan beberapa karakteristik individu yang percaya diri sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lainmempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi di luar dirinya).
6. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

David Schwartz (2008: h 88-92) menyampaikan beberapa ciri orang yang bertindak dan berpikir dengan penuh percaya diri adalah “(a) berani duduk di kursi terdepan, (b) mampu mengadakan kontak mata, (c) berjalan 25% lebih cepat, (d) berani menyampaikan pendapat dalam rapat atau forum lain, dan (e) menampilkan rasa percaya diri dengan tersenyum”.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Meyakini kemampuan diri dan mampu memanfaatkannya,
2. Berani menghadapi permasalahan dan tidak takut untuk gagal,
3. Tidak mudah menyerah,
4. Memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri,
5. Mampu menyampaikan pendapat ketika dalam diskusi atau rapat, dan
6. Memiliki penampilan yang penuh keyakinan.
7. Meningkatkan Percaya Diri.

Menurut Hendra Surya, (2005: h71), berikut ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri anak, yaitu :

1. Mengajarkan anak untuk berpikir positif, seperti mengucapkan hal-hal baik tentang dirinya dan menghindari mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya.
2. Mengajarkan anak untuk berpikir bahwa dirinya “mampu berbuat sesuatu” sebagaimana orang lain mampu berbuat.
3. Mengajarkan anak untuk tidak menyerah pada perasaannya.
4. Mengajarkan anak untuk tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya atau penampilannya.
5. Mengajarkan anak untuk tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.
6. Mengajarkan anak untuk bersikap ramah terhadap orang lain
7. Membuang sikap murung dan menyongsong hidup dengan optimis.

Menurut Das Salirawati (2012: hlm 219) Beberapa hal yang bisa dilakukan di sekolah untuk meningkatkan percaya diri anak adalah:

* 1. Belajar secara teratur.
  2. Berusaha mengerjakan tugas semaksimal mungkin secara mandiri.
  3. Memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru atau menulis di papan tulis. Soal yang diberikan bisa disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar guru bisa memastikan bahwa siswa akan menjawab dengan benar. Jika jawabannya benar maka harga diri siswa mulai terbangun dan akan memperkuat percaya dirinya.
  4. Segera memberi penguatan untuk setiap peran siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka penulis simpulkan bahwa beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan percaya diri siswa adalah:

* 1. Memberi peran dan tanggung jawab kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran.
  2. Memberi penguatan kepada setiap partisipasi siswa dalam pembelajaran.
  3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.
  4. Memberi semangat atau motivasi kepada siswa dengan meyakinkan bahwa mereka pasti bisa menyelesaikan setiap tanggung jawab mereka dalam pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian hasil belajar.

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011: h 22) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajaranya”. Hasil belajar adalah penilaian akhir yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaranm yang akan menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik.

Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2011 : h 22) “hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum”.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

1. Aspek Hasil Belajar.

Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2011: h 22-23) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

1. Aspek kognitif mencakup: pengetahuan *(recalling)* kemampuan mengingat, pemahaman *(comprehension)* kemampuan memahami, aplikasi *(application)* kemampuan penerapan. Analisis *(analysis)* kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
2. Sintesis *(synthesis)* kemampuan menggabungkan beberapa informasi enjadi suatu kesimpulan, evaluasi *(evaluation)* kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan Memutuskan mengambil tindakan.
3. Aspek afektif mencakup: menerima *(receiving)* termasuk kesadaran.
4. Keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi *(responding)* reaksi yang diberikan.
5. Ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai *(evaluating)* kesadaran menerima.
6. Norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan *(organization)* pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak *(characterization)* sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
7. Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru *(perception),* menyusun *(manipulating),* melakukan dengan prosedur *(precision),* melakukan dengan baik dan tepat *(articulation),* melakukan tindakan secara alami *(naturalization).*

Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom dalam Sri Anitah W, dkk. (2008: h 219) “Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran adalah yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Romizoswki dalam Sri Anitah W, dkk. (2008: h 219) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis;
2. Keterampilan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual;
3. Keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*;
4. Keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.
5. Tipe hasil belajar

Gagne dalam Sri Anitah W, dkk. (2008: hlm 219) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa, yaitu:

1. *Motor skills;*
2. *Verbal information;*
3. *Intelectual skills;*
4. *Attitudes;*
5. *Cognitive strategies*

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

1. **Pembelajaran IPS.**
   * 1. Pengertian Pembelajaran IPS.

“Pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa” Wina Sanjaya (2006: h 22). Menurut (UU No. 20 tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat 20) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik/ guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Susilo, dkk (2009: h 1) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu pengetahuan sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI dalam Susilo, dkk (2009: h 2) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari beberapa pengertian IPS, peneliti menyimpulkan bahwa penegertian pembelajaran IPS SD adalah pembelajaran di tingat sekolah dasar yang mempelajari berbagai kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial serta mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

* + 1. Tujuan pembelajaran IPS.

Kosasih dalam Trianto (2010: h 174) mengemukakan “tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Adapun tujuan IPS di SD menurut Depdiknas (2003) dalam Trianto (2010: h 180) adalah sebagai berikut :

* 1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah,
  2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial
  3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
  4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.
     1. Materi Pokok Dalam Pembelajaran IPS SD Pada Penelitian Ini.

Materi pembelajaran IPS kelas 4 dalam penelitian ini adalah materi masalah sosial. Berikut di kemukakan rincian sebagaimana silabus kelas IV semester 2 pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1.**  Silabus kelas IV semester 2 SDN Jati Endah Kabupaten Bandung.

|  |  |
| --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
| 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten kota dan provinsi | 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya |

(Sumber : Silabus IPS kelas IV SDN Jati Endah Kabupaten Bandung)

Uraian materi IPS dengan KD 2.4 mengenal permasalahan sosial di daerahnya, sebagai berikut :

Masalah sosial adalah masalah yang terjadi dalam masarakat. Masalah sosial ini dirasakan oleh masyarakat dan harus di atasi bersama-sama oleh masyarakat pula yang tinggal di suatu daerah tertentu. Masalah-masalah sosial yang dapat terjadi di perdesaan maupun perkotaan antara lain sebagai berikut:

1. Penganguran.

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin bertambah karena jumlah lulusan sekolah tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran menimbulkan berbagai masalah sosial lain seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi, dan sebagainya.

1. Kemiskinan.

Orang yang miskin idak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan menyebabkan berbagai masalah sosial yang lain. Misalnya kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit, dan stres.

1. Kejahatan.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi secara bersamaan. Kalau tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, para penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani, misalnya melakukan judi, kejahatan, penipuan, bahkan kadang-kadang menimbulkan ketegangan dan pertengkaran di wilayah setempat. Sebagai generasi muda, kalian harus menghindari segala tindak kejahatan.

1. Pertikaian.

Kemiskinan yang berkelanjutan bisa berakibat buruk pada permasalahan sosial yang lain. Para penganggur kadang-kadang mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah. Jika banyak pengangguran, mudah timbul permusuhan dan pertikaian.

1. Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan, coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut :

* + - * 1. Kurangnya perhatian dari orang tua
        2. Pengaruh lingkungan pergaulan
        3. Kurang mantapnya kepribadian diri
        4. Jauh dari kehidupan beragama

Cara mengatasi masalah sosial antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
3. Para pengusaha dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain ikut memberikan beasiswa.
4. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai bidang dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
5. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
6. Para dermawan yang secara pribadi banyak memberi bantuan kepada masyarakat sekitarnya berupa materi.
7. Organisasi pemuda seperti karang taruna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.
8. Perguruan tinggi melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial antara lain:.

* 1. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran.
  2. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
  3. Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
  4. Kurang adanya kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap bantuan yang diberikan pemerintah.
  5. Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya.
  6. Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Hasil Penelitian Anis Eka Apriliani Tahun 2014 halaman 125.

Anis Eka Apriliani mahasiswa Universitas Pasundan Bandung melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tentang Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku”. (Penelitian Tindakan Kelas ini Pada Siswa Kelas IV SDPN Sabang Bandung)

**Tabel 2.2.** Kajian hasil penelitian Anis Eka Apriliani

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah Peserta Didik Tuntas | Presentase | Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas | Presentase |
| Siklus I pembelajaran 1 | 11 siswa | 31,43 % | 24 siswa | 68,57% |
| Siklus I pembelajaran 2 | 20 siswa | 57,14% | 15 siswa | 42,86% |
| Siklus II pembelajaran 1 | 21 siswa | 60,00% | 14 siswa | 40,00% |
| Siklus II pembelajaran 2 | 35 siswa | 100% | 0 siswa | 0% |

(sumber: Anis Eka Apriliani. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tentang Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku 2014: h 152)

Berdasarkan data di atas dengan ketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 100%. Anis menarik kesimpulan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi siswa dalam pembelajaran mengenai tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, hal ini di tandai dengan mampunya siswa aktif dalam pembelajaran dan menunjukan motivasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar serta mampunya siswa memecahkan permasalahan yang ada dalam kegiatan. Pada siklus II siswa sudah mampu memahami materi ditandai dengan keberhasilah 100% maka siklus pun dihentikan dan dinyatakan berhasil.

1. Hasil Penelitian Berlianto Tya Permana Tahun 2014 halaman 115.

Berlianto Tya Permana mahasiswa Universitas Pasundan Bandung melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas IV SD Negeri Panyindangan Kecamatan Kalapanunggal Kebupaten Sukabumi Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Kebersamaan Budaya Bangsaku). Masalah yang dihadapi peneliti adalah guru mengajar hanya mengejar target nilai ujian melebihi KKM. Guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar. Aktifitas guru lebih dominan dari pada siswa akibatnya rasa ingi tahu dan rasa percaya diri siswa rendah.

**Tabel 2.3.** Kajian Hasil Penelitian Berlianto Tya Permana.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | Presentase |
| Siklus I | 32 siswa | 69,57% | 14 siswa | 30,43% |
| Siklus II | 40 siswa | 86,95% | 6 siswa | 13,04% |

(sumber: Berlianto Tya Permana, Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. 2014: h 115)

Berdasarkan data di atas dengan ketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 86,95%. Berlianto menarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri siswa serta rasa ingin tahu pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SD Negeri Panyindangan Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi . pada siklus II siswa sudah mampu memahami materi, hasil belajar, sikap percaya diri dan rasa ingin tahu meningkat maka siklus dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Dari penjelasan dari 2 penelitian terdahulu di atas maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar serta sikap percaya diri peserta didik. Dengan demikian penulis mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (*PBL)* dengan baik pada saat penelitian berlangsung agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan sikap percaya diri.

1. **Kerangka Pemikiran.**

Model *Problem Based Learning* (PBL) diasumsikan dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya siswa kelas IV. Penguasaan materi pembelajaran salah satunya dapat diukur dengan membentuk siswa menjadi kelompok dan diajak untuk bermain sambil belajar sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa untuk aktif dalam memimpin, bekerjasama, dan berpendapat dalam kelompoknya sehingga timbul suasana belajar yang interaksinya tidak hanya dengan guru saja. Metode seperti ini akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Metode pembelajaran *Problembased learning*(PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasikepada pebelajar dengan mengemukakan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *openended*melalui stimulus dalam belajar. Oo-Seng Tan dalam Yunus Abidin (2014: h 159) berpendapat “Bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara fleksibel”.

Secara lebih luas, Delisle dalam Yunus Abidin (2014: h 159) menyatakan bahwa “model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”

**Gambar 2.2.** Diagram Kerangka Pemikiran

Kondisi Awal

Tindakan PTK

Tujuan/Hasil

1. Guru mampu membuat RPP model *Problem-Based Learning.*
2. Guru mampu melaksanakan pembelajaran model *Problem-Based Learning.*
3. Peserta didik mampu meningkatkan sikap percaya diri dalam proses KBM.
4. peserta didik mampu meningkatkan hasil pembelajaran dalam proses KBM,

Guru: menggunakan model *Problem-Based Learning*

**Siklus I:**

Pembelajaran dengan *Problem-Based Learning*. Mencari informasi melalui berbagai sumber

**Siklus II:**

Mencari informasi melalui teknik wawancara ke narasumber disertai dengan contoh media simulasi.

1. Kurangnya sikap percaya diri di kelas
2. Metode yang digunakan terlalu konvensional
3. Rendahnya kualitas proses/hasil PBM

Penerapan model *Problem-Based Learning*

Diskusi Pemecahan masalah

Evaluasi Efek

Evaluasi Akhir

Evaluasi Awal

**(**sumber: Nanda Kumala Hayati. 2015: h 34)

1. **Asumsi.**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka asumsi dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*  yang merupakan model pemecahan masalah yang mengaktifkan daya nalar pemahaman peserta didik ditimbang efektif diterapkan dalam peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar pada kelas IV SDN Jati Endah Kabupaten Bandung. *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Boud dan Faletti dalam Rusman (2012: h 230) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”
2. Penggunaan model *Problem Based Learning* amatlah sesuai dengan usia peserta didik kelas IV SD, dimana peserta didik mampu memecahkan permasalahan melalui sebuah masalah nyata atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya sebagai fasilitator atau membimbing dan memberi intruksi.

Dengan melaksanakan model *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik dapat melatih kepekaannya terhadap suatu masalah dan mengembangkan ide-ide kreatifnya sehingga mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hipotesis**

Menurut Iqbal Hasan (Mahmud 2011, h. 133) mengatakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo”* yang berarti di bawah dan *“thesa”* yang berarti kebenaran). Hipotesis juga merupakan proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Penerapan Model *Problrm Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Jati Endah Kabupaten Bandung”.

Hipotesis di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + - 1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran **(**RPP) disusun dengan Model Problem Based Learning (PBL) maka Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Jati Endah Kabupaten Bandung dapat meningkat.
      2. Jika pembelajaran IPS pada materi masalah sosial dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan sintaks pembelajaran, maka Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Jati Endah Kabupaten Bandung dapat meningkat.
      3. Jika pada pembelajaran IPS materi masalah sosial menerapkan model Problem Based Learning (PBL) maka sikap rasa percaya diri Siswa Kelas IV SD Negeri Jati Endah Kabupaten Bandung dapat meningkat.
      4. Jika pada pembelajaran IPS materi masalah sosial menerapkan model Problem Based Learning (PBL) maka hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jati Endah Kabupaten Bandung dapat meningkat.